

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Menurut *International Labour Organization* (ILO) keselamatan dan kesehatan kerja atau *Occupational Safety and Health* adalah meningkatkan dan memelihara derajat tertinggi semua pekerja baik secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial di semua jenis pekerjaan, mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja pada setiap pekerjaan dari risiko yang timbul dari faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja dan untuk menciptakan kesesuaian antara pekerjaan dengan pekerja dan setiap orang dengan tugasnya. Salah satu ilmu yang memiliki peran penting dalam pencapaian Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu ergonomi (Abdurrozzaq Hasibuan, 2020).

Ergonomi adalah ilmu, seni dan penerapan teknologi untuk menyelaraskan atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan baik dalam beraktivitas maupun istirahat dengan segala kemampuan, kebolehan dan keterbatasan manusia baik secara fisik maupun mental sehingga dicapai suatu kualitas hidup secara keseluruhan yang lebih baik (Tarwaka, 2015). Ketidaksesuaian antara stasiun kerja dengan pekerja dapat timbul keluhan atau

gangguan pada bagian sistem muskuloskeletal yang meliputi sendi maupun otot akibat tubuh tidak ergonomis (Safira dkk., 2022).

Keluhan muskuloskeletal adalah keluhan atau gangguan yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan yang ringan hingga terasa sangat sakit pada bagian muskuloskeletal yang meliputi bagian sendi, syaraf, otot maupun tulang belakang akibat pekerjaan yang tidak alamiah. Ketika otot menerima beban statis secara berulang dan dalam waktu yang lama, hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada sendi, ligament dan tendon. Keluhan muskuloskeletal pada umumnya terjadi karena kontraksi otot yang berlebihan akibat pemberian beban kerja yang terlalu berat dengan durasi pembebanan yang panjang (Tarwaka, 2015).

*International Labour Organization* (ILO) mengatakan bahwa setiap tahun sebanyak 2,78 juta pekerja/buruh meninggal dunia yang diakibatkan karena penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Sebanyak 86,3% kasus disebabkan oleh penyakit akibat kerja (Abdi Putri Bausad dkk., 2023). Data keluhan muskuloskeletal di Indonesia menunjukkan bahwa pekerja mengalami cedera otot pada bagian leher bawah (80%), lutut (60%), dan betis (80%) (Riskesdas, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi gangguan muskuloskeletal di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah sebesar 7,3% (Riskesdas, 2018). Prevalensi muskuloskeletal paling tinggi berdasarkan diagnosis dokter ada di Provinsi Aceh sebesar 13,3% dan Sumatera Barat dengan prevalensi 7,3% serta penyakit persendian berdasarkan diagnosa

oleh dokter pada pekerjaan lainnya dengan prevalensi 7,3 % yaitu bekerja sebagai petani, nelayan, supir, wiraswasta dan lainnya (Riskesdas, 2018).

Menurut Peter Vi tahun (2000) terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keluhan muskuloskeletal yaitu peregangan otot berlebih, aktivitas berulang, sikap kerja tidak alamiah, faktor penyebab sekunder yaitu tekanan, getaran dan mikrolimat dan faktor penyebab kombinasi diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kesegaran jasmani, kekuatan fisik, antropometri dan masa kerja (Tarwaka, 2015). Di Indonesia, terdapat berbagai pekerjaan sektor informal yang pekerjaannya dilakukan secara manual yang memerlukan tuntutan dan tekanan fisik yang kuat salah satunya sektor peternakan (Wewengkang dkk., 2022).

Sikap kerja tidak alamiah adalah sikap yang menyebabkan posisi bagian-bagian tubuh bergerak menjauhi posisi alamiah, seperti pergerakan mengangkat tangan, membungkuk dan mengangkat kepala. Semakin jauh posisi tubuh dari pusat gravitasi tubuh, maka semakin tinggi risiko terjadinya keluhan otot skeletal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handri Maika Saputra, dkk pada pekerja peternakan ayam di Nagari Mungka, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota didapatkan bahwa terdapat hubungan sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal  $p\text{-value} = 0,001$  (H. M. Saputra dkk., 2020).

Umur merupakan faktor yang dapat berpengaruh pada tubuh dan pikiran seseorang. Keluhan otot mulai dirasakan dari umur 35 tahun dan akan meningkat seiring bertambahnya usia. Pekerja yang memiliki umur diatas 30 tahun lebih cepat menderita keluhan muskuloskeletal, berbeda dengan pekerja dengan umur

yang <30 tahun (Tarwaka, 2015). Penelitian yang dilakukan Wildasari dkk pada 42 pekerja di CV. Sada Wahyu di peroleh hasil uji *chi square* dengan nilai signifikannya 0,012 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara umur terhadap keluhan muskuloskeletal pada pekerja di CV. Sada Wahyu Bantul (Wildasari & Nurcahyo, 2023).

Berdasarkan (Tarwaka, 2015) kebiasaan merokok dapat menurunkan kapasitas paru-paru yang diakibatkan adanya kandungan karbon monoksida, sehingga kemampuan untuk mengkonsumsi oksigen menurun, akibatnya tingkat kesegaran tubuh menurun. Rendahnya kandungan oksigen dalam darah dan pekerjaan yang menuntut untuk mengerahkan tenaga yang besar, dapat menyebabkan pembakaran karbohidrat terhambat sehingga terjadi penumpuknya asam laktat yang menimbulkan rasa nyeri dan keluhan pada otot. Penelitian yang dilakukan pada karyawan operator pengisian LPG di Kota Makassar diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan keluhan muskuloskeletal  $p\text{-value} = 0,015$  (Muhammad Abdillahtulkhaer, 2022).

Beban kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan otot rangka. Pembebanan fisik pada pekerjaan dapat mempengaruhi terjadinya kesakitan pada muskuloskeletal. Pembebanan fisik yang dibenarkan adalah pembebanan yang tidak melebihi 30%-40% dari kemampuan kerja maksimum tenaga kerja dalam 8 jam sehari dengan memperhatikan peraturan jam kerja yang berlaku. Beban yang terlalu berat dapat menimbulkan cedera tulang punggung, jaringan otot dan persendian akibat gerakan yang berlebihan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ullya Rahmawati bahwa terdapat hubungan

beban kerja dengan keluhan muskuloskeletal dengan nilai ( $p = 0,026$ ) (U. Rahmawati, 2020).

Masa kerja adalah panjangnya waktu terhitung mulai pertama kali pekerja masuk kerja hingga saat penelitian berlangsung. Masa kerja memiliki hubungan yang kuat dengan keluhan otot dan meningkatkan risiko keluhan muskuloskeletal terutama untuk pekerjaan yang menggunakan kekuatan kerja yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $<0,05$ ). Hasil menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara masa kerja dan keluhan muskuloskeletal disorder (MSDs) pada petani di wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung (Meliana dkk., 2024).

Peluang pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Propinsi Sumatera Barat cukup pesat. Populasi tertinggi ternak ayam ras petelur terdapat di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota (Rahmi dkk., 2018). Proses pekerjaan pada peternakan ayam ras petelur meliputi tahapan mengangkut pakan ke kandang, memberi pakan dan minum ternak, memilih dan menyortir telur, membersihkan kandang, mengumpulkan kotoran ayam. Tahapan pekerjaan pada peternakan ayam banyak menggunakan sikap kerja yang tidak ergonomis dan menggunakan aktivitas tulang punggung belakang yang akan memicu resiko keluhan muskuloskeletal (Wewengkang dkk., 2022).

Nagari Koto Baru Simalanggang merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki luas  $7,44 \text{ km}^2$  terdiri dari tiga jorong yaitu Jorong Koto Baru,

Jorong Tabek Panjang dan Jorong Parumpuang. Jorong Parumpuang merupakan salah satu jorong di Nagari Koto Baru Simalanggang yang di dominasi oleh peternak ayam ras petelur, sehingga tidak sedikit dari penduduk Nagari Koto Baru Simalanggang bekerja sebagai pekerja pemberi pakan ayam yang digaji setiap bulannya.

Survei awal yang peneliti lakukan yaitu melihat keluhan muskuloskeletal pekerja pemberi pakan ayam pada tanggal 26 Oktober 2024 didapatkan dari 10 orang pekerja peternakan ayam di Jorong Parumpuang diperoleh sebanyak 8 orang pekerja (80%) mengeluh mengalami keluhan muskuloskeletal (nyeri dipunggung, nyeri betis, lutut dan kaki), 9 orang pekerja (90%) bekerja dengan sikap kerja tidak alamiah (membungkuk, mengangkat, dan naik turun tangga). Setelah itu, dilakukan wawancara terhadap 10 orang pekerja didapatkan sebanyak 8 orang pekerja (80%) berusia lebih dari 35 tahun dan memiliki kebiasaan merokok. Selain itu, 7 orang pekerja (70%) mengangkut beban pakan ayam lebih dari 10 kg, dan 6 orang pekerja (60%) sudah bekerja lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Pekerja Pemberi Pakan Ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan muskuloskeletal pada

pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan muskuloskeletal pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi sikap kerja pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi umur pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
5. Mengetahui distribusi frekuensi beban kerja pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
6. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.

7. Mengetahui hubungan sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
8. Mengetahui hubungan umur dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
9. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja pemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
10. Mengetahui hubungan beban kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerjapemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.
11. Mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerjapemberi pakan ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Sebagai tambahan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan serta memberikan pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian tentang muskuloskeletal pada pekerja pemberi pakan ayam.

### **1.4.2 Bagi Pemilik Peternakan Ayam**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemilik peternakan ayam sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap pencegahan keluhan muskuloskeletal pada pekerja pemberi pakan ayam.

### **1.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat**

Untuk menambah literatur baca bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Baiturrahmah khususnya program studi Kesehatan Masyarakat.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Pekerja Pemberi Pakan Ayam di Jorong Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025” dengan variabel dependen (keluhan muskuloskeletal) dan variabel independen (sikap kerja, umur, kebiasaan merokok, beban kerja dan masa kerja).